

TAREKAT TIJANIAH

(Pengamalan Tarekat Tijaniah di Pondok Pesantren Al Falah Biru Garut)

Oleh : Saepul Anwar

Abstrak

Akal dan kalbu adalah dua karunia penting Tuhan untuk manusia. Akal merupakan alat untuk berfikir secara rasional melalui pengamatan indrawi terhadap objek material. Hal itu karena akal akan kehilangan kendali kalau memikirkan hal-hal non material. Sedangkan kalbu tidak melalui pengamatan indrawi tapi ia langsung memperoleh pengetahuannya dari sumber yang utama dan pertama, yaitu Allah. Sejarah Islam mencatat, bahwa Islam dalam perkembangannya mengembangkan keduanya. Akal dikembangkan oleh para Teolog, filosof dan mufassirin sedangkan kalbu di kembangkan oleh para sufi sejak abad ke-8 M yang kemudian sekitar abad ke-12 M berkembang menjadi organisasi kaum sufi yang bernama Tarekat. Tarekat Tijaniah merupakan salah satunya. Tarekat ini didirikan pertamakali oleh Abul Abbas Ahmad At-Tijani dan masuk ke Indonesia yang salah satu basis pengamalannya di Garut, tepatnya Pondok Pesantren Al Falah Biru oleh KH Muhammad Badruzzaman.

Kata kunci : Tasawuf, Tarekat, Tijaniah, At Tijani, Idris Al Iraqi

A. PENDAHULUAN

Secara bahasa Tasawuf diantaranya berasal dari kata *Shafa* yaitu sebuah sebutan bagi orang-orang yang biasa menyucikan hidupnya dihadapan Tuhan. Sedangkan menurut istilah Tasawuf bisa ditinjau dari dua sudut yaitu *Pertama*, Tasawuf sebagai sebuah disiplin ilmu berarti sebuah ilmu yang mempelajari tentang fitrah jiwa manusia -yaitu kecenderungan untuk berbuat baik dan berbuat salah- dan menuntunnya kearah yang benar; *Kedua*, Tasawuf sebagai sebuah usaha berarti usaha seorang hamba untuk meniru sifat-ilahiyah atas dasar mahabbah kepadanya yang tujuannya untuk ketenangan hatinya dunia dan akhirat.

Dilihat dari pengertian di atas, secara sepintas kita bisa mengetahui bahwa tujuan utama dari tasawuf adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT atau puncaknya yaitu *Ma'rifatullah*. Dengan demikian secara keseluruhan tujuan semua sufi sama. Walaupun dalam tingkat aflikasi cara yang mereka tempuh berbeda-beda. Hal ini dikarenakan pendekatan dan latar belakang mereka berbeda satu sama lain.

Sebagaimana sudah dimafhumi, bahwa manusia mempunyai dua alat untuk mengetahui, yaitu akal dan kalbu. Akal merupakan alat untuk berfikir secara rasional melalui pengamatan indrawi terhadap objek material. Hal itu karena akal akan kehilangan kendali kalau memikirkan hal-hal non material. Sedangkan kalbu tidak melalui pengamatan indrawi tapi ia langsung memperoleh pengetahuannya dari sumber yang utama dan pertama, yaitu Allah.

Sejarah Islam mencatat, bahwa Islam dalam perkembangannya mengembangkan keduanya. Akal dikembangkan oleh para Teolog, filosof dan

mufassirin sedangkan kalbu di kembangkan oleh para sufi sejak abad ke-8 M yang kemudian sekitar abad ke-12 M berkembang menjadi organisasi kaum sufi yang bernama Tarekat. Tarekat pertama didirikan oleh Syekh Al-Mukarrom Abdul Qodir Zaelani yang dikenal dengan Tarekat Qadiriyyah. Selanjutnya Tarekat berkembang menjadi beberapa aliran termasuk Tarekat Tijaniyah yang didirikan oleh Syekh Abul Abbas At-Tijani sekitar tahun 1196 H di Sahara Utih Al-Jazair.

B. DESKRIPSI PONDOK PESANTREN AL-FALAH BIRU

Pondok Pesantren Al-Falah BIRU terletak di Kelurahan Mekargalih Kecamatan Tarogong Kabupaten Garut Propinsi Jawa Barat 44151. Pondok pesantren ini berdiri di atas tanah seluas \pm 400 tumbak yang sebagian besar tanahnya merupakan wakaf dari masyarakat dan dipergunakan untuk bangunan ruang belajar santri, asrama, masjid, dsb. Tentang pendiri dan pendirian Pondok Pesantren Al-Falah BIRU, di pondok pesantren tersebut tidak ada dokumentasi atau sumber yang menunjukkan pendiri pondok pesantren maupun tanggal berdirinya. Hanya saja menurut penjelasan pimpinan pondok pesantren yaitu KH. Adang bahwa pondok pesantren Al-Falah BIRU telah ada sebelum tahun 45 atau tepatnya pada masa perjuangan kemerdekaan melawan penjajahan. Pondok pesantren ini semula berawal dari sebuah pengajian yang kemudian pada perkembangan selanjutnya menjadi pondok pesantren.

Pada masa penjajahan pondok pesantren ini dibawah pimpinan KH. Muhammad Badruzzaman putra dari KH. Faqih. Menurut sebuah sumber KH. Muhammad Badruzzaman adalah teman seperjuangan KH. Zaenal Musthafa yang mendirikan pondok pesantren Sukamanah/Sukahideng di Tasikmalaya. Bahkan beliau pernah mengaji (menjadi santri) di pondok pesantren Al-Falah BIRU. Sepeninggal beliau pimpinan pondok pesantren pindah ke salah satu putranya, yaitu KH. Ismail Badruzzaman. Kemudian setelah beliau meninggal pimpinan pondok pesantren beralih ke KH. Adang sampai dengan sekarang.

Sebagai sebuah lembaga, tentunya Pondok Pesantren Al-Falah BIRU memiliki tujuan, yaitu melahirkan para santri yang memiliki ketaqwaan, keimanan dan kecintaan terhadap Allah swt yang tinggi. Karena itu dalam kurikulum pengajian, pondok pesantren mengajarkan Fiqih untuk menyempurnakan ketaqwaan, Tauhid untuk memantapkan keimanan dan Tasawuf melalui Tarekat Tijani untuk menimbulkan cinta kepada Allah swt. Namun di samping ketiga cabang ilmu tersebut, pesantren pun mengajarkan ilmu-ilmu yang lain, seperti Nahwu-Sharaf, Al-Qur'an, Hadits, Balaghoh, Ushul Fiqih dan cabang ilmu agama yang lain. Dalam bidang Fiqih berpegang pada Madzhab Imam Syafi'i, dalam bidang Tauhid berpegang kepada Konsep Tauhid Madzhab Asy-'Ariyah dan dalam bidang Tasawuf mengamalkan Tarekat Tijaniyah.

Pesantren Al-Falah BIRU memiliki santri sebanyak 100 orang dan tenaga pengajar \pm 10 orang. Diantara 100 orang santri tersebut sekitar 50 orang adalah anak

yatim di bawah bimbingan dan tanggungan pondok pesantren dengan bantuan dari sebuah perusahaan swasta. Bagi para santri yang mesantren sambil sekolah waktu pengajiannya adalah ba'da shubuh, maghrib dan isya sampai sekitar pukul 21.00 WIB. Namun bagi santri yang NYANSUS artinya mondok saja (biasanya santri dewasa) waktu pengajian ditambah, yaitu pagi-pagi sampai jam 08.00 dan ba'da dzuhur. Pembagian kelas pengajian didasarkan pada kemampuan masing-masing santri bukan pada usia atau jenjang pendidikan formal para santri. Disamping pengajian, para santri oleh pondok pesantren diberikan pendidikan keterampilan, yaitu beternak ayam dan membuat es yogurt yang hasilnya dikirimkan ke warung/toko yang ada di sekitar pondok pesantren. Dengan adanya pelatihan semacam ini, para santri mendapat uang saku tambahan.

Pengajian lain yang diselenggarakan oleh pesantren adalah berupa Majelis Ta'lim pada hari Selasa yang diikuti oleh masyarakat serta hari Kamis yang diikuti para Kiayi yang materinya mengkaji Kitab Kuning. Selain mengelola pengajian, pondok pesantren ini pun mengelola Lembaga Pendidikan Formal, yaitu TK dan Tsanawiyah bahkan untuk selanjutnya akan menyelenggarakan MI dan Madarasah Aliah. Disamping itu, pesantren pun dengan bantuan para santri dan guru serta masyarakat mengelola Koprasi, Waserda dan BMT. Itulah sedikit deskripsi (gambaran) tentang Pondok Pesantren Al-Falah BIRU Garut.

C. TAREKAT TIJANIYAH

1. Pengertian Tarekat

Secara *etimologi* Tarekat berasal dari Bahasa Arab yaitu *طريقة* yang berarti jalan kecil atau gang. (Supiana,2001:255) Sehingga Tarekat berarti jalan yang ditempuh oleh para sufi yang berpangkal dari syari'at sebab dalam bahasa Arab jalan yang utama disebut *شارع* adapun *طريقة* adalah cabang dari *شارع* (jalan utama). (Rosihon,200:165) Selanjutnya secara *Terminologi* tarekat berarti jalan atau petunjuk dalam melakukan suatu peribadatan dengan ajaran-ajaran yang telah ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi serta dikerjakan oleh sahabat maupun para Tabi'in. (Kholili, 1990:7-8)

Menurut Supiana, istilah Tarekat yang berarti jalan yang harus ditempuh oleh setiap calon sufi untuk mencapai tujuannya, yaitu mendekati diri kepada Allah dengan sedekat-dekatnya adalah istilah yang dipakai pada abad ke-11 M. Istilah itu digunakan untuk menunjukkan suatu metode psikologi moral dalam membimbing seseorang untuk mengenal Allah. Aka tetapi dalam perkembangan selanjutnya, tarekai menjadi sebuah istilah untuk organisasi keagamaan kaum sufi dengan jumlah yang banyak dan nama yang berbeda-beda, Tarekat ini tersebar ke Asia Tenggara, Asia Tengah, Afrika Timur, Afrika Utara, India, Iran, Turki serta negara lain termasuk Indonesia.

Tarekat pertama didirikan oleh Syekh Al-Mukarrom Abdul Qodir Zaelani yang dikenal dengan Tarekat Qadiriyyah. Selanjutnya Tarekat berkembang menjadi

beragam aliran dengan nama berbeda salah satunya Tarekat Tijaniyah yang didirikan oleh Syekh Abul Abbas At-Tijani sekitar tahun 1196 H di Sahara Utih Al-Jazair.

2. Latar Belakang Tarekat Tijaniyah

Asal-usul Tarekat Tijani secara historis tentu saja berhubungan langsung dengan pendirinya yang pertama yaitu Syekh Abul Abbas Ahmad At-Tijani. Sebagai seorang ulama besar pada masa hidupnya At-Tijani sering melakukan ziarah / silaturahmi kepada para ulama atau para wali Allah yang sezaman dengannya. Sebagai seorang wali beliau mempunyai hubungan bathin dengan wali yang lainnya. Berdasarkan hal itu, pada saat beliau melakukan silaturahmi kepada wali yang lain, beliau mendapatkan kesan bahwa suatu saat nanti At-Tijani akan sampai kepada suatu derajat tinggi disisi Allah serta akan menjadi cahaya panutan bagi hamba-hamba Allah yang menginginkan kebahagiaan Dunia dan Akhirat (Badruzzaman,1996:7).

Setelah beliau memperoleh ijazah dari guru-gurunya dan mengamalkannya dalam bentuk wirid-wirid disertai peningkatan amalah ibadah melalui memperbanyak amalan Shalat, Shaum dan 'Uzlah beliau pada tahun 1196 H di Sahara Utih Al-Jazair memperoleh anugrah dari Allah yaitu bertemu dengan Rasulullah saw dalam waktu jaga dan sadar, bahkan menurut riwayat langsung berdialog dan bermusyafahah. Peristiwa ini dikenal dengan **Al-Fathul Akbar**. Hasil pertemuan ini, adalah berupa tiga titah, yaitu

Pertama, Diperintah untuk menanggalkan semua wirid dan dzikir-dzikir yang beliau amalkan pada waktu itu, dengan sabda Rasulullah saw, kepada beliau : *"Tidak ada karunia bagi seorang makhluk pun dari guru-guru tarekat atas kamu. Akulah (wasitoh) perantaramu dan akulah pembimbingmu yang sebenarnya. (oleh karena itu) maka tinggalkanlah apa yang telah kamu ambil dari semua Tarekat. Tekunilah Tarekat ini tanpa berkhawatir atau mengasingkan diri dari kehidupan sosial sampai kamu mencapai kedudukan yang telah dijanjikan kepadamu dan kamu tetap dalam keadaanmu sekarang dengan tanpa merasa sempit, tidak merasa sedih dan tidak pula banyak usaha keras dan tinggalkanlah semua wirid"*

Kedua, Ditalqin wirid istighfar sebanyak 100 kali dan shalawat sebanyak 100 kali kemudian oleh Rasulullah saw ditambah dengan hailallah (*Laa Ilaaha Illallah*) sebanyak 100 kali pada tahun 1200 H. Wirid pertama inilah yang merupakan embrio (cikal bakal) Tarekat Tijaniyah, yang kemudian jama'ah Tarekat Tijaniyah menyebutnya dengan nama **Wirid Lazim**.

Ketiga, Diperintahkan untuk mentalqinkan dzikir-dzikir tersebut kepada ummat Islam yang berminat sekalipun ia berdosa baik secara langsung atau perantara baik laki-laki atau perempuan baik orang merdeka atau hamba sahaya. Dan diberi jaminan bahwa yang mengamalkan wirid tadi dengan pengampunan dosa, mati husnul khotimah dan masuk surga tanpa hisab dan siksa bersama Assabiqinal

Awwalun (orang-orang yang pertama kali masuk Islam) dan semua jaminan ini murni karena karunia dan kemurahan dari Allah swt yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang sebagaimana dijelaskan dalam kitab-kitab tarekat, seperti *Jawahirul Ma'ani*, *Buluhul Amani*, *Bughyatul Mustafid* dan sebagainya. (Pustaka Tijani, 1992:22-23)

Setelah Syekh Tijani menerima tiga titah tersebut, beliau langsung menempuh hidup yang baru, yaitu :

- a. Yang sebelumnya sering mengisolasi diri dari kehidupan masyarakat sekarang menjadi hidup bermasyarakat;
- b. Semua amalan Tarekat yang sebelumnya ditnggalkan. Lalu beliau mengamalkan yang ditalqinkan oleh Rasulullah Saw;
- c. Syekh Tiajni berguru tunggal kepada Rasulullah saw karena beliau senantiasa bersama Rasulullah saw dalam setiap saatnya;
- d. Setiap syekh Tijani berkata, beliau selalu menyandarkan ucapan itu kepada Rasulullah saw, seperti ucapan : *Rasulullah saw bersabda kepadaku ...*
- e. Menyebarkan wirid yang beliau terima kepada umat Islam. Tak lama kemudian tarekat yang beliau sebarkan dikenal manusia dan akhirnya banyak orang yang berbondong-bondong memasuki dan mengamalkannya. Tarekat ini pun dengan cepat menyebar ke seluruh penjuru dunia termasuk ke Indonesia. Untuk selanjutnya tarekat ini dikenal dengan sebutan ***Tarekat Tijani*** dinisbatkan kepada tempat kelahiran beliau.

Ditinjau dari prosedur sebagaimana Tarekat Tijaniyah ini diperoleh, maka para ulama telah mengkategorikannya ke dalam Tarekat Barzakhiyah yang berarti mendapat ijazah langsung dari Rasulullah saw di kala beliau telah berpindah ke lam barzah, yaitu setelah wafat. Dalam sejarah ulama ahli Tarekat, hamper seluruh tarekat yang berada di permukaan bumi ini, dapat dimasukkan ke dalam Tarekat Barzakhiyah, seperti : Tarekat Abil hasan Asy-Syadzili, Tarekat Rifa'iyah, Tarekat Syathariyah, Tarekat Naqshabandiyah dan tarekat-tarekat lainnya kecuali Tarekat Qodiriyah. Ini bukan Tarekat Barzakhiyah, karena Tarekat Qodiriyah di terima langsung oleh Sayyidina Ali kw dari Rasulullah saw di masa hidup beliau dan Syekh Abdul Qodir Zaelani selaku penyebar Tarekat Qodiriyah menerimanya dari Saidina Ali kw setelah beliau –saidina Ali kw- meninggal dunia. Tarekat Tijaniyah menurut KH. Adang disebut juga Tarekat Kholwatiyah dikarenakan Syekh Tijani menerima tarekat ini dari Rasulullah saw pada saat beliau sedang berkhawat.

3. Proses Perkembangan Tarekat Tijaniyah

Dalam proses perkembangannya Tarekat Tijani mengalami sambutan hangat dari umat Islam. Salah satu hal yang menarik orang untuk mengamalkan Tarekat Tijani nama besar syekh Tijani yang masyhur pada zamannya. Dimasa hidupnya Syekh Tijani mendapat gelar kehormatan dari para ulama dengan sebutan "*Akmalun*

Naas” karena beliau memiliki *Al-Akhlaqul Kariimah* dan memperlihatkan perilaku luhur yang sangat menonjol, seperti :

- a. Teguh dalam melaksanakan sunnah;
- b. Memiliki ilmu yang sangat luas dan dalam. Terbukti dengan jawaban-jawaban beliau yang tegas dan lancer sekali dalam berbagai masalah ilmu pengetahuan agama;
- c. Kualitas dan kuantitas mujahadahnya sangat tinggi;
- d. Luar biasa dalam melakukan ibadah secara kualitas maupun kuantitas, dll.

Disamping itu hal lain yang menarik orang untuk masuk tarekat Tijani adalah keterbukaannya bagi siapapun asalkan dia itu orang Islam bisa mengamalkan Tarekat Tijani sehingga sampai detik ini -menurut berita dari Sayyid Basyar dari Maroko- penganut Tarekat Tijani diseluruh dunia ± berjumlah 300 juta jiwa.

Menurut Supiana (2001:260-261) bahwa secara umum Tarekat termasuk Tijani masuk ke Indonesia seiring dengan masuk dan perkembangan Islam di Indonesia, yaitu sekitar abad ke-7 dengan motivasi perdagangan dan pada abad ke-13 dengan motivasi Dakwah Islam sehingga banyak orang Arab atau Timur Tengah yang menetap di wilayah Nusantara. Menurut beliau pada abad ke-13 ini Islam masuk ke Indonesia dibawa oleh kaum sufi bersamaan dengan gerakan yang saat itu Tasawuf mencapai puncak kejayaannya di dunia Islam. Sebagai buktinya adalah penemuan beberapa naskah yang berasal dari Sumatra bagian utara dalam bahasa melayu yang berisi ajaran Tasawuf. Banyaknya naskah tersebut merupakan salam satu indikator bahwa disana ajaran Tasawuf berkembang. Beberapa tokoh tasawuf di Indonesia antara lain Hamzah Fansuri, Syamsudin Sumatrani, Abdul Rauf Singkel dan Nuruddin Ar-Raniri.

Menurut KH. Adang –pimpinan pondok pesantren Al-Falah BIRU- bahwa proses masuknya tarekat Tijani ke Indonesia melalui tiga jalur penting, yaitu : *Pertama, Jalur Perdagangan*. Artinya Tarekat Tijani ke Indonesia dibawa oleh para pedagang muslim yang berasal dari Arab yang sedang berdagang ke Indonesia pada saat itu; *Kedua, Jalur Pendidikan*, yaitu melalui proses pendidikan dimana orang Indonesia belajar ke Timur Tengah dan disana dia mengenal Tarekat Tijani untuk kemudian ia kembali ke Indonesia dan mengamalkan serta menyebarkan Tarekat Tijani; dan *Ketiga, Jalur Perkawinan*, dimana ada orang timur-tengah sebagai pengamal Tarekat Tijani yang datang ke Indonesia untuk kemudian menikah dengan penduduk pribumi dan selanjutnya menetap di Indonesia sambil menyebarkan Tarekat Tijani.

Adapun proses masuknya Tarekat Tijani ke Garut khususnya ke Pondok Pesantren Al-Falah BIRU adalah melalui KH Muhammad Badruzzaman yang menerima Ijazah Wirid Tarekat Tijani dari 4 (empat) orang guru, yaitu :

- a. Al-Mukarram K.H. Usman Dlamiri, Pesantren Gunung Bohong Cimahi – Bandung ;
- b. KH. Abbas, Pesantren Buntet Cirebon ;

- c. KH. Sya'roni, Jati Barang Berebes Jawa Tengah ;
- d. Syekh Ali Thayib, Mufti Mekah dan Madinah.

Untuk selanjutnya K.H. Muhammad Badruzzaman memberikan Ijazah kepada salah satu putranya selaku penerus Pesantren Al-Falah BIRU Garut, yaitu KH. Ismail Badruzzaman untuk kemudian berpindah kepada K.H. Adang sampai sekarang. Namun menurut beliau –KH. Adang- Tokoh atau Muqoddam Tarekat Tijani (yang berhak memberikan ijazah Tarekat Tijani) di Pondok Pesantren Al-Falah BIRU sekarang adalah KH. Dadang Ridwan. Untuk manaqiban Syekh Tijani, diselenggarakan tiap bulan Hijriyah tanggal 17 dan pelaksanaannya tidak setiap bulan. Akan tetapi untuk setiap tanggal 17 Shafar (setahun sekali) manaqiban Syekh Tijani harus diselenggarakan dan biasanya diikuti oleh seluruh jama'ah Tijani.

4. Ajaran (Wirid) Tarekat Tijaniyah

Wirid atau amalan semua tarekat yang mu'tabaroh adalah sama, yaitu Istighfar, Shalawat dan Dzikir. Dalam Tarekat Tijani, wirid yang diamalkan ada tiga macam, yaitu : Wirid Lazimah, Wadifah dan Hailalah. Wirid-wirid di atas dilaksanakan setiap hari kecuali Wirid Hailalah. Wirid Lazimah dilaksanakan setelah shalat Subuh dan setelah shalat Ashar secara munfarid (tidak berjamaah) dan pembacaannya tidak dikeraskan. Wirid Wadifah dibaca dengan Jahar dan berjama'ah. Adapun waktunya ba'da shalat Isya atau ba'da shalat Maghrib atau ba'da shalat Isya dan Wirid Hailalah dilaksanakan setiap hari Jum'at ba'da shalat Ashar sampai tenggelam matahari (Maghrib) baik secara munfarid atau berjama'ah. Wirid Lazimah dan Wadifah itu wajib dilaksanakan dan kalau terlewat wajib di qadha sedangkan Wirid Hailalah sangat dianjurkan untuk dilaksanakan namun kalau terlewat tidak perlu diqada'.

Di berbagai daerah, dalam mengamalkan wirid Tarekat Tijaniyah terkadang bervariasi bentuknya, tapi isinya pasti sama. Hal ini menunjukkan keluwesan dan kelapangan doktrin Tijaniyah kepada para pengikutnya. Namun yang jelas mereka tidak akan terlepas dari wirid inti atau rukun masing-masing wirid (Djamaludin, 2002:76-78), yaitu :

- a. Wirid Lazimah mempunyai rukun-rukun : Istigfar Wirid 100 kali, Shalawat 100 kali dan Kalimatul Ikhlas 100 kali;
- b. Wirid Wadifah mempunyai rukun-rukun : Istigfar Wadifah 30 kali, Shalawat Fatih 50 kali, Kalimatul Ikhlas 100 kali dan Shalawat Jawharatul Kamal 12 kali, itu yang umum di amalkan di mayoritas negara sedangkan di sebagian daerah Sahara Timur, yaitu : Istigfar Wirid 100 kali, Shalawat Fatih 100 kali, Kalimatul Ikhlas 200 kali dan Shalawat Jawharatul Kamal 12 kali
- c. Wirid Hailalah rukunya satu, yaitu membaca Kalimatul Ikhlas sebanyak minimal 1000 kali.

Adapun praktek pelaksanaan ketiga wirid tersebut-khususnya yang biasa dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Falah Biru sebagaimana yang dikemukakan KH Ismail Badruzzaman (1996:18-26), adalah :

WIRID LAZIMAH

Wirid Lazimah dilaksanakan setelah shalat Subuh dan setelah shalat Ashar secara munfarid (tidak berjamaah) dan pembacaannya tidak dikeraskan. Ini adalah Wirid Wajib sehingga kalau tidak dilaksanakan harus diqadha', pelaksanaannya yaitu :

- ❖ Membaca hadlrat kepada Rasulullah saw, sebagai berikut :

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. الْفَاتِحَةَ!

Kemudian membaca Surat Al-Fatihah

- ❖ Membaca hadlrat kepada Sayyid Syekh Abul Abbas Ahmad At-Tijani, sebagai berikut :

إِلَى حَضْرَةِ سَيِّدِ شَيْخِ أَبِي الْعَبَّاسِ أَحْمَدَ التَّجَانِي رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَأَرْضَاهُ. الْفَاتِحَةَ!

Kemudian membaca Surat Al-Fatihah

- ❖ Membaca hadlrat kepada ahli silsilah Tarekat Tijaniyah, sebagai berikut :

إِلَى حَضْرَةِ أَهْلِ سِلْسِلَةِ الطَّرِيقَةِ التَّجَانِي رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ. الْفَاتِحَةَ!

Kemudian membaca Surat Al-Fatihah

- ❖ Membaca khutbah :

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ لَقَدْ جَاءَتْ رَبَّنَا بِالْحَقِّ
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَنَا مُسْلِمِينَ اللَّهُمَّ تَوْقِنَا مُسْلِمِينَ لَامُبْدِلِينَ وَلَا مُغَيِّرِينَ بِرَحْمَتِكَ يَا
أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ وَتُبَّ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ
الرَّحِيمُ رَبِّي اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدِي وَأَرْحَمَهُمَا كَمَا رَبَّبَانِي صَغِيرًا إِجْزَ اللَّهُ عَنَّا سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا
مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا هُوَ أَهْلُهُ اللَّهُمَّ إِجْزَ عَنَّا شَيْخَنَا وَسَيِّدَنَا أَبِي الْعَبَّاسِ
أَحْمَدَ التَّجَانِي رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَفْضَلَ مَا جَزَيْتَ بِهِ شَيْخًا عَنْ مُرِيدِهِ وَإِجْزَ عَنَّا مُقَدِّمِيهِ
وَجَمِيعِ أَشْيَاخِنَا خَيْرًا اللَّهُمَّ أَرْضِهِمْ وَأَرْضَ عَنَّا بِجَاهِهِمْ عِنْدَكَ رِضًا لَا سَخَطَ بَعْدَهُ

- ❖ Niat dalam hati untuk melaksanakan wirid LAZIMAH pagi-pagi atau sore hari karena Allah swt yang dilanjutkan dengan pembacaan Surat Al-Fatihah satu kali dan Shalawat Fatih satu kali, yaitu :

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْفَاتِحِ لِمَا أُغْلِقُ وَالْخَاطِمِ لِمَا سَبَقَ نَاصِرِ الْحَقِّ بِالْحَقِّ
وَالْهَادِي إِلَى صِرَاطِكَ الْمُسْتَقِيمِ وَعَلَى آلِهِ حَقَّ قَدْرِهِ وَمِقْدَارِهِ الْعَظِيمِ

Dan membaca :

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

- ❖ Membaca Istighfar Wirid sebanyak 100 kali, yaitu :

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ

- ❖ Membaca Shalawat sebanyak 100 kali, yaitu :

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ

- ❖ Membaca :
- سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
- ❖ Membaca Kalimatul Ikhlas sebanyak 99 kali, yaitu :

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Dilanjutkan dengan membaca :

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ سَلَامٌ اللَّهُ

- ❖ Membaca Surat Al-Fatihah satu kali.
 - ❖ Membaca Shalawat Fatih satu kali.
 - ❖ Membaca :
 - سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
 - ❖ Membaca do'a seperti contoh di bawah ini :
- اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ إِيمَانًا يُبَاشِرُ قَلْبِي وَيَقِينًا صَادِقًا لَيْسَ بَعْضُهُ كُفْرًا وَعِلْمًا نَافِعًا وَعَمَلًا صَالِحًا مُتَقَبَّلًا وَرِزْقًا وَاسِعًا وَعَافِيَةً تَمَامًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأَسْأَلُكَ تَمَامَ الْأَفِيَّةِ وَحَيَاةَ السُّعْدَاءِ وَطَوْلَ الْعُمْرِيِّ فِي طَاعَتِكَ وَأَسْأَلُكَ كَمَالَ الْمَتَابَعَةِ لِحَبِيبِكَ وَنَبِيِّكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّهُمَّ اقْ ذِفْ فِي قَلْبِي مَحَبَّتَكَ وَ مَحَبَّةَ رَسُولِكَ وَ مَحَبَّةَ أَوْلِيَائِكَ اللَّهُمَّ احْتَشِرْنَا فِي زُمْرَةِ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَ حَسَنَ أَوْلِيَائِكَ رَفِيقَ سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

WIRID WADIFAH

Wirid Wadifah dibaca dengan Jahar dan berjama'ah. Adapun waktunya ba'da shalat Isya atau ba'da shalat Maghrib atau ba'da shalat Isya. Wirid ini wajib dibaca seperti Wirid Lazimah, sehingga kalau ketinggalan wajib diqadha. Adapun pelaksanaannya sebagai berikut :

- ❖ Membaca hadlarat kepada Rasulullah saw seperti pada Lazimah.
 - ❖ Membaca hadlarat kepada Syekh Abul Abbas At-Tijani..
 - ❖ Membaca hadlarat kepada ahli silsilah Tarekat Tijani.
 - ❖ Membaca khutbah seperti pada Lazimah.
 - ❖ Niat dalam hati untuk melaksanakan Wirid Wadifah karena Allah, diikuti dengan pembacaan Surat Al-Fatihah satu kali. Selanjutnya membaca :
- سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
- ❖ Membaca Istighfar Wadifah sebanyak 30 kali, yaitu :
- أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ
- ❖ Membaca Shalawat Fatih sebanyak 50 kali.
 - ❖ Membaca :

- سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
- ❖ Membaca Kalimatul Ikhlas sebanyak 99 kali yang disudahi dengan membaca :
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللَّهِ عَلَيْهِ سَلَامٌ اللَّهُ
 - ❖ Membaca Jawharatul Kamal sebanyak 12 kali, yaitu :
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَيْنِ الرَّحْمَةِ الرَّبَّانِيَّةِ وَالْيَاقُوْتَةِ الْمُتَحَفِّقَةِ الْحَائِطَةِ بِمَرْكَزِ الْفُهُومِ وَالْمَعَانِي وَنُورِ الْأَكْوَانِ الْمُتَكَوِّنَةِ الْأَدْمِيِّ صَاحِبِ الْحَقِّ الرَّبَّانِيِّ الْبَرِّقِ الْأَسْطَعِ بِمُزُونِ الْأَرْبَاحِ الْمَالِيَّةِ لِكُلِّ مُتَعَرِّضٍ مِنَ الْبُحُوْرِ وَالْأَوَانِي وَتُوْرِكَ اللَّامِعِ الَّذِي مَلَأَتْ بِهِ كُوْنَكَ الْحَائِطِ بِأَمْكِنَةِ الْمَكَانِي اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَيْنِ الْحَقِّ الَّتِي تَنْجَلِي مِنْهَا عُرُوْشُ الْحَقَائِقِ عَيْنِ الْمَعَارِفِ الْأَقْوَمِ صِرَاطِكَ النَّامِ الْأَسْقَمِ اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى طَلْعَةِ الْحَقِّ بِالْحَقِّ الْكَنْزِ الْأَعْظَمِ إِفَاضَتِكَ مِنْكَ إِلَيْكَ إِحَاطَةَ نُورِ الْمُطَلِّسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ صَلَاةٌ تُعَرِّفُنَا بِهَا إِلَآهَهُ
 - ❖ Membaca :
سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
 - ❖ Membaca do'a seperti pada Lazimah.
 - ❖ Membaca Surat Al-Fatihah satu kali, Shalawat Fatih satu kali dan ditutup dengan bacaan :
سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

WIRID HAILALAH

Wirid Hailalah dilaksanakan setiap hari Jum'at ba'da shalat Ashar sampai tenggelam matahari (Maghrib) baik secara munfarid atau berjama'ah. Wirid Hailalah tidak diwajibkan namun sangat dianjurkan. Karena itu pula jika wirid ini tertinggal tidak perlu diqadha'. Adapun pelaksanaannya, yaitu :

- ❖ Membaca hadlarat kepada Rasulullah saw seperti pada Lazimah.
- ❖ Membaca hadlarat kepada Syekh Abul Abbas At-Tijani..
- ❖ Membaca hadlarat kepada ahli silsilah Tarekat Tijani.
- ❖ Membaca khutbah seperti pada Lazimah.
- ❖ Niat melaksanakan Wirid Hailalah karena Allah swt.
- ❖ Membaca Surat Al-Fatihah satu kali.
- ❖ Membaca Istighfar Wadifah sebanyak tiga kali.
- ❖ Membaca Shalawat Fatih tiga kali.
- ❖ Membaca :
إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
- ❖ Membaca :
سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
- ❖ Membaca Kalimatul Ikhlas sampai waktu maghrib atau minimal 100 kali kalau munfarid, yaitu :

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
 Atau membaca
 اللَّهُ

- ❖ Ditutup dengan membaca Surat Al-Fatihah satu kali, Shalawat Fatih tiga kali dan membaca kalimat :
 سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
- ❖ Berdo'a dengan do'a apa saja atau dengan do'a seperti Wirid Lazimah dan Wadifah.

5. Tokoh Tarekat Tijaniyah dan Inti Ajarannya

a. Ahmad bin Muhammad At-Tijani

Beliau adalah seorang sufi yang mempunyai nama lengkap Abul Abbas Ahmad bin Muhammad bin Sulaiman At-Tijani. Beliau dilahirkan di Al-Jazair pada tahun 1150. Ayahnya bernama Sayyid Muhammad dan Ibunya bernama Sayyidah 'Aisyah. Kata-kata At-Tijani merupakan kata nisbah kepada suatu negeri terkenal bernama *Tijanah*. Kabilah Tijanah adalah keluarga Syekh Tijani dari pihak ibu beliau dan pada kabilah inilah lebih dikenal sebutan beliau sehingga lazim disebut dengan "*Tijani*".

Sejak kecil beliau sudah dididik oleh kedua orang tuanya dengan ilmu-ilmu dasar keislaman dan juga menghafal Al-Qur'an sehingga dengan karunia Allah yang melimpah pada usia 7 tahun beliau sudah dapat menghafal Al-Qur'an. Setelah usia beliau menginjak 16 tahun ayahnya meninggal dunia. Hal ini mendorong beliau untuk mencari dan memperdalam ilmu keislaman ke luar daerah kelahirannya.

Usaha untuk mencari dan memperdalam ilmu keislamannya dilakukan dengan mengembara ke berbagai daerah, seperti daerah Abyad, Telemsan dan terakhir beliau ke Hijaz (Mekkah dan Madinah) untuk memperdalam ilmu keislaman sambil menunaikan ibadah haji. Selama dalam pengembaraannya tersebut, beliau menggunakan kesempatannya untuk mendalami ajaran Tasawuf dan Tarekat. Diantaranya Tarekat Qadiriyyah, Taibiyah, Khalwatiyyah, Sammaniyah dan lain-lain.

Setelah beliau melakukan berbagai cara untuk mencari dan memperdalam ilmu pengetahuan, ilmu yang beliau miliki semakin matang dan luas. Sehingga pada usia kurang dari 20 tahun beliau dapat ijazah mengajar dan berfatwa dari gurugurunya. Salah seorang gurunya adalah *Al-'Alim Ash-Shalih Al-Ustadz Sayyid Muhammad bin Hamwi*.

Puncak kebahagiaan pertama yang dialami Syekh Tijani setelah memperoleh ijazah dari para wali yang diimplementasikan dalam berbagai bentuk wirid disertai Mujahadah dengan memperbanyak amal ibadah shalat, puasa dan uzlah (mengasingkan diri dari kehidupan social umum) adalah bisa bertemu dengan Rasulullah saw dalam waktu jaga dan sadar, bahkan langsung berdialog bermusyawafahah. Anugrah ini disebut **Al-Fathul Akbar**. Pada saat itulah Rasulullah

memberinya izin penuh untuk menalqinkan wirid Tarekat kepada setiap orang Islam yang memohon padanya. Untuk kemudian Tarekat ini dikenal dengan sebutan Tarekat Tijaniyah.

Setelah Syekh Tijani mendapat azajah untuk menalqinkan wirid Thariqah kepada umat manusia yang berminat, dilaksanakanlah tugas suci itu dan semenjak saat itu mulai berbondong-bondonglah orang-orang memasuki Tarekat Tijaniyah, sampai tersebar luas ke seluruh penjuru dunia.

Pada bulan Muharam 1214 H. Beliau kembali memperoleh martabat *Al-Quthbaaniyyatul 'Uzhmaa* yaitu punak matabat yang didambakan beliau sejak lama, sebagaimana terungkap dalam jawaban beliau ketika ditanya Syekh Mahmud Al-Kurdi. Tapi lebih dari itu tanpa terduga beliau mendapat anugrah yang lebih besar lagi dengan dikaruniakan martabat *Al-Khathmul Muhammadiyyul Kitmaani / Khatamul Auliya Maktuum* di Arafah, jabal Rahmah pada tanggal 18 Shafar 1214 H Peristiwa inilah yang selanjutnya oleh para pengamal Tijani diperingati setiap tahun sebagai rasa syukur kepada Allah yang lazim mereka sebut dengan *'Iedul Khatmi At-Tijani*.

Sebagai seorang sufi ada beberapa kelebihan dan keistimewaan yang dimiliki oleh Syekh At-Tijani, diantaranya adalah :

- 1) Apabila beliau ditanya tentang sesuatu masalah, dengan cepat beliau menjawabnya. Seolah-olah dihadapannya ada papan jawaban dan beliau hanya tinggal membacanya.
- 2) Ketika beliau berusia tujuh tahun beliau sudah dapat menghafalkan Al-Qur'an dengan baik.
- 3) Ketika beliau berada di Al-Jazair dan melakukan khalwat, beliau melakukan wirid dan bertemu dengan Rasulullah. Dalam pertemuannya tersebut Rasulullah memberinya ijazah berupa wirid yang dikemudian hari menjadi ajaran utama tarekat yang dikembangkannya, yaitu Tarekat Tijani. (Labib, 1998:140-142)

Dengan keluasan ilmu dan kedudukannya sebagai seorang sufi, At-Tijani mengeluarkan beberapa pokok pikiran, yaitu :

- 1) Agama yang diridhoi oleh Allah yaitu Islam terdiri dari tiga rukun, yaitu Islam, Iman dan Ihsan. Karena kita kita harus berusaha sekuat tenaga untuk mengintegrasikan ketiganya dalam pengamalan kita sehari-hari.
- 2) Perbandingan amal perbuatan kita dengan para Sahabat Rasulullah Saw adalah bagai semut yang tinggal bersama merpati.
- 3) Semua kebajikan umat Islam setelah sahabat (sampai akhir zaman), pahalanya disamping untuk orang yang mengerjakan adalah untuk para sahabat, sebab merekalah yang menyampaikan Islam dari Rasulullah saw. Karenanya semua amal perbuatan itu tercatat pula dalam file lembaran amal para sahabat. Bahkan kesepakatan mereka merupakan hujjah hokum, sebagaimana disepakati para ulama.

Sebagai seorang sufi beliau sangat rindu untuk bertemu dengan Allah, akhirnya pada tanggal 12 Syawal (ada yang mengatakan 17 Syawal) tahun 1230 H bertepatan dengan tanggal 17 September tahun 1815 M beliau dipanggil ke hadapannya dengan meninggalkan Ajaran Thariqat Tijani untuk para pengikutnya dan dikebumikan di kota Fes, Maroko pada usia yang ke 80 tahun (Djamaludin, 2002:12).

b. Syekh Idris Al-Iroqy

Beliau mempunyai nama lengkap Syekh Idris bin Muhammad Al-Iroqy. Beliau dilahirkan di Fes Maroko pada tahun 1337 H / 1918 disitulah beliau dan bermukim sampai hari ini. Beliau adalah Imam Tarekat Tijaniyah sekarang. Secara nasab beliau adalah termasuk keturunan Baginda Rasulullah saw dari Sayyidina dan Imam Husain bin Ali bin Abi Thalib dan Sayyidatina Fatimatuzzahro' putrid Rasulullah saw.

Sejak kecil beliau dibawah bimbingan ke dua orangtuanya yang hidup dalam suasana keluarga islami dan beliau hafal Al-Qur'an dengan baik pada usia 14 tahun kemudian menuntut ilmu di Universitas Al-Qurowiyyun yang merupakan salah satu Universitas tertua yang didirikan pada abad ketiga Hijriyah dan beliau memperdalam seluruh disiplin ilmu pengetahuan baik itu umum maupun yang berhubungan dengan ilmu agama khususnya, seperti Ilmu Tauhid, Fiqh, Ushul Fiqh, Nahwu, Shoraf, Tafsir, Balaghoh serta terkandung didalamnya 'Ilmu Na'ani, Ilmu Bayan, Ilmu Badi' dan tidak lupa pula beliau menguasai Ilmu Falak Hisab, Matematika hingga akhirnya beliau secara akademis bergelar *Bechler of Art* dan *Master of Art*.

Setelah itu beliau mengajar di Universitas Al-Qurowiyyun di Fes sekaligus diangkat menjadi guru tetap disana yang tentunya hal ini tidak dapat secara mudah beliau dapatkan karena harus melalui prosedur dan syarat-syarat yang ditetapkan serta dalam ujian baik lisan maupun tulisan, akan tetapi berkat ketekunan dan kecerdasan serta pertolongan Allah beliau dapat melaluinya dengan mudah dan mendapatkan predikat terbaik diantara kawan-kawannya serta mendapat penghargaan yang setinggi-tingginya dari Raja Muhammad Al-khomis.

Menurut cerita beliau yang paling berat diantara sekian banyak ujian adalah ditengah-tengah para Alim 'Ulama 12 orang untuk diuji dalam masalah agama mulai dari tingkat bawah sampai tingkat atas. Hingga seakan-akan beliau merasa pada waktu itu sebagai hidangan empuk diantara mereka. Metode dan system pendidikan yang disampaikan pada waktu itu adalah metode terbaik pada zamannya sehingga banyak sekali Universitas yang mencontoh dan berkiblat kepada Universitas Al-Qurowiyyun seperti Universitas Al-Azhar di Kairo dan Universitas Zaitunah di Tunisia.

Dalam masalah tarekat beliau mengambil tarekat tijaniyah pada tahun 1353 H pada Al-Muqoddam Al-Barokah Al-Anfaillah Sayyidi Attoyib bin Ahmad bin Thoyyib Al-Wadzghiri yang terkenal dengan sebutan Imam Asshufyani. Begitu pula pada tahun 1354 H secara resmi beliau diangkat menjadi Imam tetap di mihrab

Zawiyah Tijaniyah sebagai wakil dari ayahandanya sekaligus mengajarkan ilmu-ilmu yang beliau miliki kepada kaum muslimin di Zawiyah Tijaniyah Fes yang merupakan Ummuzawaya diseluruh dunia. Sebagai seorang penganut Tijani beliau memiliki banyak ijazah tijaniyah lebih dari 50 buah diantaranya yang beliau dapati dari : ayahnya sendiri Imamuzawiyah Sayyidi Muhammad bin Muhammad bin Al-Adz Al-Iroqi, dari Al-‘Alamah Abil Abbas Syekh Ahmad bin Al-Haj Al-Yasyi Suakirits dan dari Al-‘Alamah Al-muhaqqiq Syekh Al-Haj Hasan bin Umar Al-Majur dan ketiga ijazah tersebut serta ijazah lain yang beliau terima dari gurugurunya sanadnya bersambung sampai kepada Syekh Ahmad bin Muhammad At-Tijani.

Sebagai seorang sufi dan pengamal Tarekat Tijaniyah beliau memiliki beberapa buah pikiran, yaitu :

- 1) Iman adalah merupakan benteng keselamatan serta keamanan bagi seseorang dan jika manisnya iman sudah masuk didalam hati seseorang maka iman tadi akan mengeluarkan suatu keindahan dan kecantikan yang pada akhirnya akan memancarkan sinar dalam dirinya sebagai obor penuntun dalam mengarungi kehidupan ini.
- 2) Islam adalah menjaga qaidah-qaidah yang telah ditetapkan oleh Rasulullah yaitu mengucapkan dua kalimah syahadat, mendirikan shalat, melaksanakan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan dan melakukan haji bagi mereka yang mampu.
- 3) Ihsan mempunyai tiga tingkatan, yaitu :
 - a) *Muraqabah* artinya kita yakin bahwa Allah selalu mengawasi detak jantung dan urat nadi kita setiap saat.
 - b) *Musyahahad* artinya kita yakin bahwa Allah selalu melihat tingkah laku serta gerak-gerik kita setiap saat.
 - c) *Fana'* artinya kita yakin segala sesuatu yang diberikan / dititipkan serta diamanatkan kepada kita akan hancur dan binasa serta tidak akan kekal selamanya.
- 4) Ketaatan kepada muqoddam tidaklah muthlaq akan tetapi kita wajib taat kepada mereka selama tetap berada di dalam rel Al-Qur'an dan Hadits.

D. PENUTUP

Secara bahasa Tasawuf diantaranya berasal dari kata *Shafa* yaitu sebuah sebutan bagi orang-orang yang biasa menyucikan hidupnya dihadapan Tuhan. Sedangkan menurut istilah Tasawuf bisa ditinjau dari dua sudut yaitu *Pertama*, Tasawuf sebagai sebuah disiplin ilmu berarti sebuah ilmu yang mempelajari tentang fitrah jiwa manusia -yaitu kecenderungan untuk berbuat baik dan berbuat salah- dan menuntunnya kearah yang benar; *Kedua*, Tasawuf sebagai sebuah usaha berarti usaha seorang hamba untuk meniru sifat-sifat Ilahiyah atas dasar mahabbah kepada-Nya yang tujuannya untuk ketenangan hatinya dunia dan akhirat. Dilihat dari pengertian di atas, secara sepintas kita bisa mengetahui bahwa tujuan utama dari

tasawuf adalah mendekati diri kepada Allah SWT atau puncaknya yaitu *Ma'rifatullah*. Dengan demikian secara keseluruhan tujuan semua sufi sama. Walaupun dalam tingkat aflikasi cara yang mereka tempuh berbeda-beda. Hal ini dikarenakan pendekatan dan latar belakang mereka berbeda satu sama lain.

Salah satu bentuk pengamalan tasawuf para sufi adalah tarekat. Tarekat merupakan jalan yang harus ditempuh oleh setiap calon sufi untuk mencapai tujuannya, yaitu mendekati diri kepada Allah dengan sedekat-dekatnya. Namun pada perkembangan selanjutnya, tarekat menjadi sebuah istilah untuk organisasi keagamaan kaum sufi dengan jumlah yang banyak dan nama yang berbeda-beda, Tarekat ini tersebar ke Asia Tenggara, Asia Tengah, Afrika Timur, Afrika Utara, India, Iran, Turki serta negara lain termasuk Indonesia salah satunya Tarekat Tijaniyah yang didirikan oleh Abul Abbas Ahmad At-Tijani. Tarekat ini masuk ke Indonesia salah satunya dibawa oleh KH Muhammad Badruzzaman. Ajaran Tarekat ini beliau amalkan dan beliau ajarkan di Pondok Pesantren Al Falah Biru, Garut, Jawa Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Farid (1998). *Kisah Kehidupan Para Sufi Terkemuka*. Surabaya : Bintang Usaha Jaya.
- Abil Farah, Zaenuddin, (t.t.). *Jami'ul 'Ulum Wal-Hikam*. Jakarta : Dinamika.
- Al-Bamar, Kholili (1990). *Ajaran Tarekat*. Surabaya : CV. Bintang Remaja.
- Anwar, Rosihan (2000). *Ilmu Tasawuf*. Bandung : Pustaka Setia.
- Badruzzaman, Ismail. (1996). *Mengenal Tarekat Tijani*. Garut : Pesantren Al-Falah BIRU.

- Djamaludin, (2002). *Thariqoh Tijaniyah Kunci Rahmat Ilahi*. Jawa Timur : Pustaka Tijaniyah.
- Pustaka Tijani, (1992). *Sekilas Biografi Syekh Idris bin Muhammad Al-Iroqi*. Jawa Tengah : Pustaka Tijani.
- Supiana dan M. Karman, (2001). *Materi Pendidikan Agama Islam*. Bandung : Rosda Karya.